

APLIKASI TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 1 MEDAN

Ina Zainah Nasution¹, Uswah Hasanah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}*email:* Inazainah@umsu.ac.id

Abstrak: Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada siswa. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Medan, serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan partisipasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme melalui strategi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan kemampuan berpikir kritis, dan memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam diskusi kelas. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pengajaran PAI yang lebih efektif dengan menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Diharapkan, implikasi dari hasil penelitian ini dapat mendorong pengembangan kurikulum berbasis konstruktivisme di tingkat sekolah menengah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Aktif.*

Pendahuluan

Pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke siswa melainkan dibangun secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini merupakan konsep dasar pendekatan belajar konstruktivisme. Maka dalam pembelajaran konstruktivisme, pengetahuan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa mempunyai ide sendiri tentang semua hal yang bisa jadi benar dan bisa pula salah. Jika pemahaman dan miskonsepsi ini diabaikan atau tidak ditangani dengan baik, pemahaman atau kepercayaan asal mereka itu akan tetap kekal walaupun dalam evaluasi pembelajaran, mereka memberikan jawaban seperti yang dikehendaki oleh guru. Konstruktivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan hanya pengajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini diyakini akan menjadi pembelajaran yang bermakna.

Di sisi lain, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali disalah-artikan sebagai pelajaran memberikan nasehat-nasehat agama. Sehingga metode yang kerap digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah dipilih selain mudah juga karena tidak memerlukan banyak usaha atau menghabiskan waktu jam pelajaran. Selain itu ada pendapat sebagian kecil orang yang menyatakan bila pembelajaran agama banyak diberi variasi, keseruan, diskusi bahkan game dalam proses pembelajarannya, maka inti dari tujuan agama itu sebagai bentuk pendalaman dan penghayatan hidup menjadi kehilangan makna.

Sejatinya, belajar adalah proses individu menuju perubahan yang bermakna. Proses ini berlangsung sepanjang hidup dan hasilnya diharapkan menetap lama. Hasil belajar tentunya bukan sekedar perubahan sesaat memenuhi pencapaian kriteria ketuntasan minimal semata yang dituliskan di atas kertas. Namun harus menjadi dasar pengetahuan yang kokoh yang mampu menjadi landasan berpijak bagi siswa untuk memproses dirinya terus mengalami perubahan karakter menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh sebab itu pembelajaran yang berpusat kepada siswa perlu mendapat perhatian. Penelitian ini berupaya menggambarkan pengaplikasian teori pembelajaran konstruktivisme yang merupakan salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa ke dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Medan.

Kajian Pustaka

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan, Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Piaget menyatakan konstruksi pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan perkembangannya terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (Baharuddin dan Esa, 2010)

Teori Konstruktivisme dilatarbelakangi oleh teori kognitif. Berdasarkan teori ini, siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi (Budiningsih, 2015). Teori konstruktivisme dalam belajar merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain yaitu (guru sebagai fasilitator). Maka teori pembelajaran ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Secara garis besar, Menurut Wheatley (1991) terdapat dua prinsip prioritas pada proses belajar dengan teori belajar konstruktivistik. Yang pertama, bahwa pengetahuan tak bisa didapatkan secara pasif, akan tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Yang kedua, kegunaan kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dipunyai oleh peserta didik (Afandi & Badaruddin, 2011). Pembelajaran Konstruktivisme menjadikan guru sebagai fasilitator yang harus menstimulus dan memberikan dorongan kepada peserta didik agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sementara siswa berperan aktif untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri (Ermis, 2022)

Langkah-langkah dalam pembelajaran konstruktivisme yaitu: a). Merumuskan tujuan belajar, b) Memilih bahan pembelajaran, c) Membuat tema-tema dengan memungkinkan akan dipelajari peserta didik dengan cara aktif, d) Memilih serta menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, misal proses belajar mengajar dengan berbentuk kelompok, eks- perimen, role play, dan problem solving, e) Menyiapkan bermacam-macam pertanyaan yang bisa menciptakan karakter kreatif peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, f) Menilai kegiatan serta hasil dari pembelajaran (Efgivia, Ry, et al., 2021).

Penggunaan model pembelajaran konstruktivisme memiliki keuntungan-keuntungan antara lain: guru bukan satu-satunya sumber belajar, siswa (peserta didik) lebih aktif dan kreatif, pembelajaran menjadi lebih bermakna, pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar (Suparlan, 2019). Adapun kelemahan pembelajaran konstruktivisme adalah : 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi. 2) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda. 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreatifitas siswa (Budiningsih, 2015).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data: 1). Observasi; observasi terhadap kegiatan guru dan siswa kelas VII. 2). Wawancara; wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tahap perencanaan pembelajaran hingga evaluasi. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai yaitu guru mata pelajaran PAI. 3). Dokumentasi; data yang diperoleh dari dokumentasi merupakan data sekunder, sedangkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi merupakan data primer atau data yang didapat langsung dari pihak pertama. Aktivitas dalam analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil lokasi penelitian

Nama Sekolah	: SMP Muhammadiyah 1 Medan
Alamat sekolah	: Jl. Demak No. 3 Medan
Kode Pos	: 20214
No. Telp & Fax	: 061 – 7358509
NSS / NDS / NPSN	: 204076001066 / G.1701219 / 10239053
Akreditasi	: A (Amat Baik)
SK Pendirian Sekolah	: 420/6988/2001
Sub Rayon	: 08 (SMP Negeri 8 Medan)
Nama Yayasan	:Majelis Dikdasmen PCM. Medan Kota
Alamat Yayasan	: Jl. Demak No. 3 Medan
Kategori Sekolah	: Rintisan SSN
Tahun didirikan / thn beroperasi	: 1953 / 1953
Kepemilikan tanah (swasta)	: Yayasan
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Luas Tanah / Status	: 2318 m2
Luas bangunan seluruhnya	: 1300 m2
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi Hingga Siang Hari

2. Aplikasi Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

A. Identitas

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : VII/ 2
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 pertemuan)
 Standar Kompetensi : 5. Menerapkan akhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari
 Kompetensi Dasar : 5.1 Mengidentifikasi macam-macam akhlak dalam Islam

B. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami perbedaan antara *akhlak al-mahmudah* dengan *akhlak al-madzmumah* serta dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Siswa dapat membandingkan pengalaman langsung melalui audio visual; membedakan macam-macam tingkah laku dalam dua bentuk klasifikasi akhlak

C. Materi Pembelajaran : Akhlak al-Mahmudah dan Akhlak al-Madzmumah

D. Model Pembelajaran : *Konstruktive Learning*

E. Metode Pembelajaran : Tugas dan diskusi

F. Kegiatan Belajar Mengajar

Fase	Waktu (Menit)	Peran Guru	Aktivitas Siswa
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	10	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu agar siswa dapat memahami perbedaan antara akhlak terpuji dengan akhlak tercela dengan menyaksikan video kaset kisah "Finding Nemo" • Guru memberi motivasi siswa untuk belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan dan mendengarkan kompetensi yang harus dikuasainya
2. Menyajikan Informasi	5	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan informasi pengantar tentang 2 bentuk klasifikasi akhlak dalam Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan pengertian dasar tentang 2 bentuk klasifikasi akhlak yaitu: <i>akhlak al-mahmudah</i> dan <i>akhlak al-madzmumah</i>
3. Mengorganisasi siswa untuk melakukan tugas/latihan	5	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan kepada siswa cara melakukan tugas yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan seluruh tingkah laku yang ada dalam kisah "Finding 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendengarkan dan memahami tugas yang diberikan • Siswa mempersiapkan alat tulis untuk latihan

		Nemo” ke dalam dua klasifikasi akhlak	
4. Membimbing pelaksanaan tugas	30	<ul style="list-style-type: none"> Guru memantau dan menikmati kisah dalam VCD bersama siswa 	<ul style="list-style-type: none"> Menyaksikan VCD ”Finding Nemo”
5. Evaluasi	10	<ul style="list-style-type: none"> Guru mengecek pemahaman siswa dengan mendiskusikan kisah yang baru disaksikan. Guru bertanya kepada beberapa orang siswa tentang tingkah laku yang bagaimana yang mereka golongkan ke dalam <i>akhlak al-mahmudah</i> dan <i>akhlak almadzmumah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menjawab pertanyaan guru dan mendiskusikannya bersama.
6. Penutup	10	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberi penghargaan kepada siswa atas kegiatan belajar hari ini Guru memberi tugas di rumah kepada siswa untuk menyaksikan acara-acara (sinetron, kartun, infotainment), yang ditayangkan di televisi, kemudian mengelompokkan setiap gerak, sikap dan tingkah laku berdasarkan pengelompokan dua klasifikasi akhlak dalam Islam 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mendapat penghargaan sesuai aktivitasnya Siswa memahami tugas untuk pertemuan mendatang

G. Sumber Belajar : Buku pelajaran, Youtube kisah ”Finding Nemo”

H. Penilaian : Tes Lisan, Tes tertulis

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Hasil Belajar : Memahami perbedaan antara *akhlak al-mahmudah* dan *akhlak al-madzmumah*

Indikator : Menggolongkan setiap tingkah laku menurut klasifikasi akhlak dengan pencatatan langsung pada lembar isian

Nama :

Hari/Tgl :

Petunjuk : Kerjakan berdasarkan penilaianmu masing-masing terhadap cerita Finding Nemo.

Kegiatan : 1) Saksikan film “Finding Nemo” ini hingga selesai
 2) Catat semua perbuatan, tingkah laku dan tindakan dalam kisah tersebut yang menurut kamu adalah *akhlak al-mahmudah* kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang disediakan.

- 3) Catat semua perbuatan, tingkah laku dan tindakan dalam kisah tersebut yang menurut kamu adalah *akhlak al-madzmumah* kemudian berilah tanda (√) pada kolom yang disediakan.

No.	Perbuatan/Tingkah Laku	Akhlak al-Mahmudah	Akhlak al-Madzmumah
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

3. Aplikasi Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan penuh kegembiraan dan antusiasme siswa. Guru menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya, kegiatan inti dimulai dengan memutar video Kisah Petualangan Finding Nemo yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengantar, tetapi juga mengelola diskusi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar tentang isi video. Diskusi dimulai, di mana pertanyaan dan komentar dari siswa dijelaskan bersama-sama oleh guru dan para siswa. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka melalui dialog dan interaksi. Pada akhir sesi kegiatan ini, guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik, memberikan arahan yang jelas dan memastikan bahwa semua materi yang disampaikan telah dipahami dengan baik.

Di akhir sesi pembelajaran, guru dan siswa mengadakan refleksi bersama terhadap materi yang telah dipelajari. Mereka melakukan diskusi evaluatif untuk menilai pemahaman serta menyimpulkan konsep *akhlak mahmudah dan mazmumah*. Guru kemudian menyampaikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya, memberikan latihan di rumah untuk lebih mengasah kemampuan membedakan dua macam akhlak dan memotivasi untuk melaksanakan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela yang tidak disukai oleh sesama makhluk dan dibenci oleh Allah SWT. Sesi pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa didik dalam mengembangkan pemahaman mereka, bukan sebagai sumber informasi tunggal. Pendekatan ini juga memungkinkan para siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini sesuai dengan paradigma teori belajar konstruktivisme, yaitu guru memberikan dukungan, sementara peserta didik terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan. Dalam pembelajaran konstruktivistik, guru menghormati dan mendorong otonomi dan inisiatif siswa, mendengarkan tanggapan siswa

dan mendorong siswa untuk bertanya, menciptakan kesempatan untuk percakapan dan komunikasi antara siswa. Dengan kata lain, prinsip pembelajaran konstruktivisme menekankan peran aktif siswa melalui struktur kognitif adaptif dan membantu mengorganisir melalui pengalaman siswa karena pengetahuan tidak diperoleh secara pasif.

Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan teori belajar konstruktivisme memberikan sejumlah hasil positif pada siswa didik, yaitu mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan pemikiran kritis, mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan, memberikan kesempatan dalam merancang pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi keterampilan kolaborasi. Sejumlah implikasi tersebut membuktikan tentang manfaat dan tujuan teori belajar konstruktivisme. Secara keseluruhan, penerapan teori pembelajaran konstruktivisme membawa dampak signifikan pada kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa.

Bibliography

- Akrim, E. (2020). Book Chapter Covid-19 Dan Kampus Merdeka Di Era New Normal (Ditinjau dari Perspektif Ilmu Pengetahuan. Medan: UMSU Press.
- Afandi, M., & Badaruddin. (2011). Perencanaan Pembelajaran di Sekolah dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bandung: Alfabeta
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). Teori belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Budiningsih, Asri. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Rieneka Cipta: Jakarta
- Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. ., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC- ISHSSH 2020), 585, 208–212.
- Ermis Suryana, dkk. (2022). Teori Konstruktivistik dan pengaruhnya dalam pembelajaran. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 7.
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. Jurnal Edukasi dan Sain, Vol.2 No.1 h. 77-95
- Saidah, Z. (2021). Relevansi Teori Belajar Konstruktivisme Perspektif Ibnu Khaldun Terhadap Karakteristik Belajar Siswa Melenial. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 6.
- Setiawan, H. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi. Medan: UMSU Press.
- Solichin, M. M. (2021). Paradigma Konstruktivisme Dalam Belajar Dan Pembelajaran. [Http://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id/Esscamp/Risetmhs/Bab214156310013.Pdf](http://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id/Esscamp/Risetmhs/Bab214156310013.Pdf)
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Islam, 1.
- Wendi Saputra, Muqowim. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 6 No 4.
- Wheatley, G. H. (1991). Constructivist Perspectives On Science And Mathematics Learning. Science Education, 75, 9–21. [Http://Dx.Doi.Org/10.1002/Sce.3730750103](http://Dx.Doi.Org/10.1002/Sce.3730750103)
- Zihniatul Ulya. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan. Al-Mudarris: journal of education, Vol. 7. No. 1